

RESILIENSI KREATIF TOKOH DIMAS SURYO DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI

Nurul Hinda

Email: nurul.hinda27@gmail.com

Abstrak: Resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat bertahan dan mengatasi situasi yang menekan psikologis dengan cara sehat dan produktif melalui kreativitas yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kreatif serta peran makanan dan rempah Indonesia sebagai bentuk kreativitas untuk beresiliensi tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek kreatif dalam proses pembentukan resiliensi Dimas Suryo melalui tujuh faktor sebagai komponen pembentuk resiliensi. Ketujuh faktor tersebut adalah 1) meregulasi emosi, 2) pengendalian dan kontrol emosi dengan baik, 3) mampu mengidentifikasi permasalahan dengan mengenal diri, 4) memiliki sikap empati, 5) sikap optimisme yang melahirkan ide inovatif dengan mendirikan Restoran Tanah Air, 6) efikasi diri dengan keyakinan serta usaha dan pantang menyerah untuk mengajukan visa agar dapat pulang ke Indonesia, dan 7) mampu mengambil hikmah setelah menjalani hidup sebagai eksil politik. Serta bentuk kreatif tokoh Dimas Suryo yang menjadikan makanan Indonesia sebagai sarana untuk memperkuat jati diri atau identitasnya, sekaligus cara mengobati kerinduan terhadap Indonesia karena ia menjadi eksil politik puluhan tahun di Paris yang ditolak kembali ke tanah air oleh Pemerintah Indonesia.

Kata Kunci: Resiliensi, Kreativitas, Novel *Pulang*

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia pada kehidupan nyata akan menghadapi berbagai masalah, tantangan-tantangan, dan situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan tersebut mengakibatkan tekanan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis seseorang. Menurut Gortberg (dalam Hendriani, 2019:22) resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk bertahan dan beradaptasi serta dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Seseorang yang ingin bertahan dalam kondisi tidak menyenangkan, akan mengandalkan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan suatu permasalahan. Wolin dan Wolin (dalam Wulandari, 2020) mengemukakan tujuh aspek pendukung seseorang untuk resiliensi, salah satunya *creativity* yaitu

kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini tidak hanya dijumpai pada manusia di kehidupan nyata saja, akan tetapi dapat juga dijumpai di kehidupan yang ada dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi karya sastra dan peranan studi psikologis. Karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya sastra yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan (Sehandi 2014:46-48). Terdapat tiga pendekatan psikologi yang terkandung di dalam psikologi sastra, yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Pertama pendekatan tekstual atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan

reseptif-pragmatik atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra. Ketiga pendekatan ekspresif atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif (Roekhan dalam Endaswara, 2011:97-98). Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tekstual yang fokus mengkaji pada tokoh dalam novel.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berkisah tentang tokoh Dimas Suryo dan tiga sahabatnya (Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjai Sukarna) menjadi eksil politik Indonesia yang terdampar di Paris. Kemudian paspor mereka dicabut sehingga tidak dapat pulang ke Indonesia dan memilih Paris sebagai rumah kedua mereka. Hingga akhirnya mereka mendirikan 'Restoran Tanah Air' di Paris dan menyebut diri mereka sebagai 'Empat Pilar Tanah Air'. Di tengah kesibukan mengelola Restoran Tanah Air, Dimas Suryo terus dikejar-kejar rasa bersalah karena kawan-kawannya di Indonesia telah dikejar, ditembak, dan dihilangkan begitu saja dalam peristiwa pemburuan 30 September. Di balik situasi Indonesia yang tidak stabil pasca 30 September 1965, dengan memasak menu makanan Indonesia yang berbau bumbu asli dari Indonesia untuk para pelanggan, Dimas Suryo dapat mengenang dan mengobati kerinduannya terhadap tanah airnya sebelum tahun 1965. Namun meskipun begitu, Dimas Suryo tetap tidak bisa menganggap Paris sebagai rumah. Baginya rumah adalah tempat untuk bisa pulang, di Karet, Jakarta, Indonesia.

Kecintaan Dimas Suryo terhadap makanan Indonesia dan sekaligus menjadi juru masak ulung di

Restoran Tanah Air, membuat Dimas dapat bertahan dari kondisi dan situasi yang sangat menekan psikologisnya. Hal tersebut merupakan bentuk kreativitas Dimas Suryo sebagai seorang resilien, karena makanan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan biologis, ekonomi, sosiologis, tetapi juga untuk menjaga kesehatan manusia beserta fungsi simboliknya (Ambarwati, dkk. 2020:88). Hubungan antara cara memasak dengan makanan dalam novel ini digambarkan Dimas Suryo memiliki fungsi simbolik. Polišenská (2011:36) mengatakan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai pengganti untuk mengimbangi keinginan emosional, psikis, keinginan psikologis, sosial, ketidaksempurnaan, dan ambisi.

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis secara mendalam terkait ketahanan psikologis atau resiliensi dengan mengaitkan kuliner Indonesia sebagai cara kreatif untuk bertahan dari kondisi sulit yang dialami tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Peneliti bermaksud untuk menggambarkan bagaimana kontribusi makanan dapat berpengaruh pada resiliensi psikologis serta sebagai bentuk kreativitas tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Selain itu, dikutip dari detikHot (2015) novel *Pulang* karya Leila S. Chudori memenangkan penghargaan lokal Khatulistiwa Literary Award 2013 dan telah diterjemahkan di Eropa dan Amerika Serikat, juga terpilih sebagai 'Novel of the World'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ghony dan Almanshur (2014:29) metodologi kualitatif cenderung

dihubungkan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap suatu fenomena. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sehingga kehadiran peneliti bersifat mutlak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penyusun instrumen penjangkauan data terhadap sumber data yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan membaca cermat objek penelitian secara berulang-ulang. Mencatat atau menandai bagian fokus penelitian. Mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian dan indikator yang dikaji. Memeriksa ketepatan data dan menyeleksi data. Kemudian memberi kode data dan menyalin ke kartu data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara ketelitian dalam pengamatan dan melakukan pengecekan ulang data-data yang telah tercatat. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, interpretasi data, verifikasi data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Kreatif dalam Pembentukan Resiliensi Tokoh Dimas Suryo

Kesengsaraan yang dialami Dimas tidak hanya dari sejarah peristiwa 30 September yang kelam, tapi juga tersusun dari berbagai rangkaian permasalahan. Di antaranya, terjadi pemburuan, penyiksaan, bahkan pembantaian pada mereka yang dianggap komunis atau yang ramah pada PKI. Situasi di Indonesia yang memanas berakibat buruk pada keluarganya. Beberapa kali Aji (adik Dimas) dan ibunya diinterogasi oleh intel, yang lebih mengerikan lagi adalah sejak tahun 1965 Surti serta ketiga anaknya diboyong ke Guntur untuk

melakukan interogasi terus-menerus karena hilangnya Mas Hananto, meskipun akhirnya pada tahun 1968 Mas Hananto ditangkap dan dieksekusi. Untuk hari-hari yang menegangkan, banyak surat-surat berdarah yang dikirim oleh Aji, Surti, bahkan Kenanga (anak pertama Mas Hananto dan Surti) membuat Dimas semakin dikejar-kejar rasa bersalah. Di tahun 1968, Dimas, Mas Nug, Risjaf, dan Tjai sepakat menetap di Prancis untuk sementara waktu, mereka meneruskan hidup dengan bekerja serabutan. Tapi tahun berikutnya, kabar buruk menghantam Dimas, Aji menyampaikan kabar bahwa ibunya telah berpulang. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan ada tujuh faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi. Tujuh faktor tersebut yaitu: 1) Regulasi Emosi, 2) Pengendalian Impuls, 3) Analisis Kasual, 4) Empati, 5) Optimisme, 6) Efikasi Diri, dan 7) *Reaching Out*.

1) Regulasi emosi

... tak ada yang bisa membaca situasi ini. Tapi kami tahu, kami harus hidup (sementara) di pengasingan entah untuk berapa lama... (FR/RE/FPMYD/79).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk keterampilan meregulasi emosi di tengah situasi yang kelam peristiwa 30 September 1965. Dimas yang menjadi eksil politik Indonesia yang tengah diburu-buru pemerintah, sementara ia berada di Paris tidak memungkinkan untuk kembali ke Indonesia yang berakibat lebih buruk lagi pada keluarganya. Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2019:52) mengatakan bahwa keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada akan memudahkan seseorang untuk

menemukan solusi. Akhirnya Dimas memutuskan untuk mencari pekerjaan serabutan untuk meneruskan hidup di Paris untuk sementara.

2) Pengendalian Impuls

*... aku menyadari,
mengucapkan sesuatu
dengan nalar sering
berarti bencana.
Betapa aku telah
menutup cahaya kecil
di lorong gelap. Dia
tak mengatakan apa-
apa, tak juga
memuntahkan
kekecewaan. Itu bukan
gaya Dimas. Dia
hanya berdiri dan
keluar ke teras,
merokok...
(FR/PI/TMCMPE/206
).*

Kutipan di atas menunjukkan Dimas tidak melakukan tindakan impulsif ketika Vivienne mengatakan agar dia menerima kemungkinan untuk tidak lagi menganggap Indonesia sebagai tempat di hari tua dan menutup mata. Jelas sangat Dimas kecewa, tapi dia tidak marah. Dia hanya keluar dan merokok. Hal tersebut dikarenakan Dimas mempunyai kemampuan impulsif yang baik. Dikuatkan oleh Reivich dan Shatte (dalam Hendriani 2019:53) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan impulsif rendah akan dengan mudah mengalami pergantian emosi ketika berhadapan dengan sesuatu.

3) Analisis kasual

*... aku mulai
menyesali
kecenderunganku
untuk tidak
menetapkan*

*pendirian. Aku gemar
berlayar ke mana-
mana tak keruan, ke
sebelah kanan, ke
sebelah kiri, terpesona
pada berbagai
pemikiran tanpa ingin
terjun sepenuhnya
menjadi salah satu
penganut isme. Ini
semua akhirnya
mengakibatkan
seluruh keluargaku
terjungkal ke jurang
kesulitan yang tanpa
dasar...
(FR/AK/M2P/80).*

Dimas akhirnya merenungi apa penyebab kemalangannya yang merupakan bentuk analisis kasual. Dimas menyesal tidak menetapkan pendirian yang berakibat buruk pada keluarganya. Sebenarnya dia bukan penganut komunisme yang ekstrem, tapi Dimas terlanjur dianggap komunis ketika peristiwa G30S PKI karena Dimas bersahabat baik dengan golongan kanan maupun golongan kiri.

4) Empati

*... aku menceritakan
asal-usul kopi yang
terbungkus kotoran
hewan bernama
luwak itu. Vivienne
kelihatan mencoba
sopan dan tidak ingin
menertawakan aku.
Dia tak percaya. Aku
bisa membacanya
dari sepasang mata
hijau yang
mempertanyakan
bagaimana seekor
binatang bernama
luwak bisa menelan
biji kopi dan*

*menyulapnya
menjadi lezat...*
(FR/E/RTEWISBTM
POL/14).

Dimas dengan mudah mengetahui apa yang sedang dipikirkan Vivienne melalui tatapan mata. Vivienne tak percaya meskipun dia tak mengatakannya. Ketika Dimas menceritakan, bagaimana kopi luwak berasal dari kopi yang terbungkus kotoran hewan bernama Luwak. Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2019:55) mengatakan jika seseorang memiliki kemampuan berempati yang baik bisa dipastikan memiliki hubungan sosial yang positif. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

*... dengan keluarga
yang begitu erat
memelukku, apa lagi
yang harus
kukeluhan?...*
(FR/E/MHSYP/85).

Dimas memiliki keluarga yang sangat sayang dan mendukungnya. Dimas tidak punya alasan lagi untuk mengeluh tentang kesengsaraan yang mengusik psikologisnya, karena Vivienne dan keluarganya Aji adik Dimas yang ada di Jakarta yang selalu menyayangi Dimas serta menerima dan mendukungnya. Bahkan Dimas juga memiliki sahabat-sahabat yang baik dan selalu memberikan energi positif untuknya. Dengan demikian tidak ada alasan untuk mengeluh bahkan menyerah, Dimas harus bangkit dari stressnya.

5) Optimisme

*... bersama Vivienne,
aku mencoba lahir
kembali sebagai
manusia baru, tetapi
aku masih merasa ada
sesuatu yang*

*tertinggal di tanah
air. Mungkin ada
hatiku yang tertinggal
pada Ibu, pada Aji,
mungkin juga pada
Surti, dan anak-
anaknya...*
(FR/O/KATMDYLB/
79).

Kutipan di atas menunjukkan Dimas memiliki kepercayaan dan harapan untuk menjadi lebih baik mencoba bangkit dari keterpurukan, meskipun Dimas memang tidak dapat melupakan tanah air dan segala kenangan di dalamnya. Reivich dan Shatte (dalam Hendriani 2019:53) mengatakan bahwa optimisme menandakan seseorang mampu untuk mengatasi kesulitannya.

*... Restoran Tanah
Air menyajikan
makanan Indonesia
yang diolah serius
dengan aroma bumbu
dari Indonesia:
bawang, kunyit,
cengkih, jahe, serai,
dan lengkuas. Tetapi
mungkin ini semacam
“Le Flore” buat kami
para eksil politik
Indonesia, yang
mengisi hidup dengan
memasak makanan
untuk para pelanggan
dan berpuisi pada
malam hari,
mengenang tanah air
yang kami kenal
sebelum tahun 1965...*
(FR/O/BI/50).

Erikson (dalam Hendriani 2019:50) mengatakan jika seseorang sudah memiliki kepercayaan dan harapan maka akan memunculkan ide-

ide dan inovasi untuk melakukan sesuatu. Ide tersebut menciptakan bisnis yang saling menguntungkan bagi Dimas dan tiga sahabatnya, yaitu Restoran Tanah Air. Hal ini merupakan bentuk kreativitas, karena merupakan suatu yang unik jika Dimas mengobati kerinduannya terhadap Indonesia dengan cara menyajikan makanan Indonesia yang dimasaknya dengan penuh cinta untuk para pelanggan Restoran Tanah Air. Bagi Dimas Restoran Tanah Air adalah setetes Indonesia kecil.

6) Efikasi diri

... meski lelah, aku tahu Mas Nug mengerjakannya dengan gembira seperti halnya Risjaf yang penuh semangat memberi laporan hasil risetnya dari restoran kuliner Asia lain di Paris. Sejauh ini tak banyak restoran yang sekaligus juga menjadi kurasi sebuah acara. Aku semakin bersemangat mengelola tempat ini: menyelenggarakan pesta kuliner dan seni Indonesia... (FR/ED/KDKM2/110).

Usaha untuk mewujudkan keyakinan masa depan yang lebih baik digambarkan pada kutipan di atas. Tentang Mas Nug dan Risjaf serta Tjai yang mengerjakan tugasnya dengan senang hati meskipun mereka terlihat sangat lelah dan sangat semangat melaporkan hasil risetnya. Sedangkan Dimas yang semakin tenggelam dalam dapur untuk menyempurnakan resep yang akan disajikan di Restoran Tanah

Air. Efikasi diri tak sebatas memiliki keyakinan dan mampu untuk menyelesaikan masalah, tapi juga terbitnya prinsip tak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

... aku baru menyadari bahwa setiap tahun Ayah rutin mencoba mengajukan permohonan visa untuk masuk ke Indonesia ... setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh... (FR/ED/TM2DMK/195-196).

Dimas memang mampu melewati situasi sulit di Paris, namun puluhan tahun Dimas tidak bisa melupakan tanah airnya, hatinya terpaut dengan Indonesia. Maka Dimas tidak pernah menyerah untuk mengajukan permohonan visa untuk pulang, karena baginya Indonesia telah menyatu dalam dirinya. Hanya pemerintah Indonesia yang menolaknya, tapi negerinya selalu memeluknya. Itu yang membuat Dimas tidak pernah menyerah untuk pulang ke Indonesia.

7) Reaching out

... aku bergegas ke pojok dapur, membelakangi mereka, menghadap tembok. Aku mencoba mengusap-usap wajahku seolah-olah penuh keringat. Aku tak ingin mereka tahu aku menangis tanpa sebab. Tapi semakin aku menggosok-gosok mukaku, air mataku semakin deras...
(FR/RO/MAPSJ/119).

Dimas telah mengambil hikmah dari musibah yang dia lewati. Dimas bahagia karena setelah melewati begitu banyak rintangan hidup akhirnya Dimas dan tiga sahabatnya berhasil melahirkan Restoran Tanah Air yang luar biasa selalu penuh setiap harinya.

2. Peran Makanan dan Rempah Indonesia Sebagai Unsur Resiliensi

Kuliner Indonesia dan rempah-rempah hampir selalu dibahas dalam novel *Pulang*. Bukan sekedar dibahas, tetapi memang Penulis ingin menunjukkan sisi unik dari Dimas Suryo yang sangat erat sekali dengan kuliner Indonesia. Tidak hanya cinta kuliner, bahkan Dimas adalah seorang koki yang hebat dan dahsyat. Makanan memang merupakan kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi, tetapi ketika dinamika konflik kehidupan Dimas yang sungguh berat berpengaruh pada psikologinya, ia yang menjadi eksil politik dan tak bisa pulang ke Indonesia. Kuliner Indonesia dan segala yang beraroma Indonesia berperan untuk membangkitkan Dimas dari keterpurukan, itulah yang bisa mengobati kerinduannya terhadap rumahnya, Indonesia.

... begitu film selesai, kami menyerbu makanan yang dibungkus Maman yang tentu saja berisi masakan Ayah: nasi kuning, kentang iris pedas, dan rendang kering. Biasanya aku akan memakan tanpa banyak bacot...
(1/MIPKPI/MIMJDD S/189).

Kutipan di atas menunjukkan jika Dimas selalu menjalani hari-harinya dengan memakan makanan Indonesia yang ia masak meskipun sedang berada di Paris yang jauh dari tanah air. Bahwa Dimas sebenarnya sangat merindukan Indonesia. Dengan memasak dan memakan makanan Indonesia, itulah hal yang bisa ia lakukan untuk mengobati rindunya. Polišenská (2011:36) mengatakan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai pengganti untuk mengimbangi keinginan emosional, psikis, keinginan psikologis, sosial, ketidaksempurnaan, dan ambisi. Indonesia memang mempunyai keistimewaan pada dunia kuliner yang disebabkan oleh pengaruh budaya dan kekayaan alam sebagai bentuk separuh dari identitas Indonesia.

... kuang ajar Mas Nug. Dia tahu, aku memperlakukan bumbu-bumbu dan bahan masakanku seperti seorang pelukis memperlakukan warna warni catnya ke kanvas. Aku memperlakukan racikan masakanku seperti seorang

penyair
memperlakukan kata-
kata ke dalam tubuh
puisinya...
(1/MIPKPI/MIMJDD
S/96).

Dimas selalu memasak dengan penuh cinta, mengolahnya dengan semangat, dan menganggap bumbu-bumbu itu seolah memiliki jiwa, baginya memasak makanan Indonesia sama dengan menciptakan sebuah karya. Sesuai dengan pendapat Ambarwati, dkk. (2020:88) bahwa makanan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan biologis, ekonomi, sosiologis, tetapi juga untuk menjaga kesehatan manusia beserta fungsi simboliknya (Ambarwati, dkk. 2020:88). Hubungan antara cara memasak dengan makanan dalam novel ini digambarkan Dimas Suryo memiliki fungsi simbolik.

*... Ayah tahu, dia
ditolak oleh
pemerintah Indonesia,
tetapi dia tidak ditolak
oleh negerinya. Dia
tidak ditolak oleh
tanah airnya. Itulah
sebabnya dia
meletakkan sekilo
cengkih ke dalam
stoples besar dan
beberapa genggam
bubuk kunyit di
stoples kedua di ruang
tamu hanya untuk
merasakan aroma
Indonesia...
(2/RI/CDK/196).*

Dimas mengatasi kekecewaannya terhadap Pemerintah Indonesia dengan cara menghirup segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia. Dimas meletakkan

cengkih dan bubuk kunyit di ruang tengah apartemennya. Hanya itu yang bisa Dimas lakukan untuk mengobati kerinduannya terhadap tanah airnya yang tak bisa ia sentuh lagi selama pemerintahan Presiden Suharto terus berkuasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Melalui tujuh faktor komponen pembentuk resiliensi yang ada pada Dimas Suryo, mulai dari regulasi emosi, mengendalikan impuls, analisis kasual, empati, optimisme, efikasi diri, dan reaching out. Aspek kreatif dalam pembentukan resiliensi tokoh Dimas Suryo yaitu terdapat pada sikap optimisme yang dimiliki Dimas untuk mampu menghadapi permasalahannya; (2) Peran makanan dan rempah Indonesia sebagai unsur resiliensi kreatif Dimas Suryo, digambarkan melalui jati diri Dimas Suryo dengan memperlihatkan bagaimana cara memasak dan mengolah bumbu dan rempah dengan penuh cinta hingga lahirnya Restoran Tanah Air dan menyimpan rempah Indonesia berupa cengkih dan kunyit yang diletakkan dalam stoples untuk membaui aroma Indonesia dan mengobati kerinduannya terhadap rumahnya.

Adapun saran yang bisa diberikan yaitu sebagai berikut: (1) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian resiliensi pada novel dan peneliti menyarankan agar menambahkan fokus pada dinamika emosi pada tokoh yang akan diteliti; (2) Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan bacaan tentang bagaimana resiliensi pada tokoh fiktional, juga dapat menjadi pembelajaran untuk memahami apa saja aspek pembentuk resiliensi ketika menghadapi permasalahan yang sulit di kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., dkk. (2020). "*Coffee, Food, and Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo*". Advance in Social Science, Humanities Research 2007, Vol. 477.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Fawziah, F. A. L. (2020). *Food, Cultural Identity, and Emotional Release in Home Novel by Leila S. Chudori*. Thesis: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghony, D. M., dan Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sehandi, Yohanes. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari, J. P. A., (2020). *Mengenal Resiliensi dalam Ilmu Psikologi*. Artikel:
<https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/> (diakses pada tanggal 05 November 2020).